



ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL TEMPAT TERBAIK DI DUNIA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PERKEMBANGAN MASYARAKAN PERKOTAAN

Intan Maulina¹

Universitas Efarina, Pematangsiantar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Oct 2019

Accepted: 18 Nov 2019

Published: 31 Dec 2019

Kata Kunci:

Sastra, Masyarakat
Perkotaan, Tempat
Terbaik di Dunia

Keyword:

Social Aspects,
Literature Sociology,
Urban Communities,
Tempat Terbaik di
Dunia

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan aspek yang ditemukan dalam novel Tempat Terbaik di Dunia diantaranya yaitu aspek ekonomi, politik, kependudukan, kemiskinan, agama, pelacuran, kebudayaan juga bencana. Metode yang digunakan strukturalisme genetic yaitu teori yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Hasilnya masyarakat perkotaan yang terlihat maju dan berpendidikan dengan teknologi mutakhir ternyata tidak selaras dengan apa yang dirasakan masyarakat Bantaran Kali. Banyak konflik yang dihadapi oleh semua warga di Bantaran Kali.

This article aims to show the aspects found in the novel Tempat Terbaik di Dunia including the aspects of economy, politics, population, poverty, religion, etc. The method used is genetic structuralism which is a theory that combines text structure, social context, and the worldview of the author. As a result, urban communities that look advanced and educated with the latest technology are not in harmony with what the Bantaran Kali community feels.

PENDAHULUAN

Sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Sapardi, 1979: 1). Sebuah karya sastra diciptakan oleh para sastrawan bertujuan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada dasarnya seorang sastrawan juga adalah anggota dari masyarakat yang

¹ Corresponding author.

E-mail addresses: intanmaulina1509@gmail.com (Intan Maulina)

terikat oleh status sosial tertentu. Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu sebuah karya sastra biasanya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia dan sekitarnya. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia reabilitas berlangsung sepanjang zaman (Sangidu, 2004:2).

Karya sastra yang bersumber dari masyarakat sering mengungkapkan segala permasalahan kemanusiaan juga tentang makna kehidupan, karya sastra juga sering melukiskan tentang penderitaan, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, juga nafsu dan segala yang dialami manusia. Sastra membaca fakta yang ada, sehingga karya sastra adalah kenyataan (realitas) sosial yang mengalami proses pengolahan oleh pengarang (Sumardjo, 1982:30).

Novel merupakan salah satu dari ragam prosa selain cerpen dan roman. Novel adalah prosa yang panjang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1990:55). Dalam penyusunan artikel ini diambil dari novel Tempat Terbaik di Dunia, karya Roanne Van Voorst. Dalam buku ini Roanne sapaan akrab si penulis, ingin menyampaikan kegelisahannya terhadap perkotaan kumuh yaitu di daerah Bantaran Kali yang merupakan tempat yang ia tinggali selama melakukan riset di Indonesia, Roanne sengaja menamainya Bantaran Kali dalam buku ini.

Novel Tempat Terbaik di Dunia, karya Roanne Van Voorst ini diterbitkan pertama kali di Belanda pada tahun 2016 dengan judul *De Beste Plek ter Wereld. Leven in de Sloppen van Jakarta* oleh Uitgeverij Brandt, Amsterdam. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Martha Dwi Susilowati dan diterbitkan oleh Marjin Kiri dalam cetakan pertamanya yaitu Juli 2018. Novel ini menjadi begitu istimewa sebab sebenarnya kisah yang ditulis oleh pengarang merupakan kejadian nyata yang ia hadapi. Roanne Van Voorst adalah seorang Antropolog yang juga seorang penulis dan sebelumnya telah menerbitkan beberapa buku berbahasa Belanda, Roanne datang ke Jakarta untuk melakukan riset guna penyelesaian dan pengambilan gelar Doktornya. Roanne sengaja memilih tempat di Bantaran Kali sebab penelitiannya tentang cara penanggulangan banjir namun dari perspektif para korban banjir itu sendiri. Buku ini merupakan kisah nyata namun sengaja beberapa nama dan tempat disamarkan sebab takut menyinggung banyak pihak dan mengancam para tokoh di dalamnya, oleh sebab itu Roanne mengemasnya dalam novel dan mengganti nama-nama tokoh dengan nama fiksi.

METODE

Secara umum teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang sangat populer digunakan untuk menganalisis karya sastra baik itu novel, cerpen, maupun puisi. Teori ini merupakan salah satu cabang dari sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang (Yasa, 2012:28). Di

dalam teori ini lebih menekankan kepada hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya.

Di dalam masyarakat sesungguhnya manusia dihadapkan dengan norma dan nilai, dalam karya sastra juga dicerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga merupakan gambaran kecemasan, harapan dan aspirasi dari manusia. Oleh karena itu, kemungkinan karya sastra tersebut dapat dijadikan ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial.

Strukturalisme genetik ini diidentifikasi sebagai metode yang menentang metode sebelumnya yang hanya menekankan pada penelitian sastra pada nilai-nilai intrinstik saja. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dan sampel adalah karya dari seorang penulis asal Belanda yaitu Roanne Van Voorst yang berjudul Tempat Terbaik di Dunia. Buku ini terdiri dari 192 halaman, peneliti memilih buku ini sebagai sumber penelitian karena buku ini sangat menarik. Berkisah tentang seorang Antropolog yang melakukan penelitian di Bantaran Kali di Jakarta untuk mengambil gelar Doktoralnya di Belanda. Buku ini terdiri atas 12 bagian dan ada 7 bab dalam penceritaannya.

Untuk mendapatkan data yang memadai penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data utama adalah berupa buku yang berjudul Tempat Terbaik di Dunia, karya Roanne Van Voorst. Adapun tambahan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memilih bab-bab dalam buku yang dijadikan bahan utama objek penelitian.
- b. Menentukan bab mana yang paling sesuai untuk dijadikan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu studi pustaka. Teknik ini dilakukan untuk menggali teori yang relevan dengan hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini yaitu menemukan data yang berhubungan dengan aspek sosial yang terdapat dalam buku Tempat Terbaik di Dunia, karya Roanne Van Voorst, kemudian menganalisisnya dengan tinjauan sosiologi sastra dalam perkembangan masyarakat perkotaan dan menunjukkan data tersebut.

HASIL PENELITIAN

Dari 189 halaman terdapat 7 bab yang menceritakan gambaran lebih detail tentang keadaan sosial masyarakat bantaran sungai di Jakarta yang ditulis oleh Roanne Van Voorst, maka dari ketujuh bab tersebut diambil kutipannya sebagai contoh yang akan ditinjau dari sosiologi sastra dalam perkembangan masyarakat perkotaan, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah;

1. Menemukan aspek sosial dalam novel Tempat Terbaik di Dunia karya Roanne Van Voorst
2. Menganalisis data tersebut melalui tinjauan sosiologi sastra dalam perkembangan masyarakat perkotaan.
3. Pembahasan data
4. Menyimpulkan hasil temuan, dan
5. Menulis laporan penelitian

PEMBAHASAN

Aspek Sosial dalam Buku Tempat Terbaik di Dunia karya Roanne Van Vorst

Hasil analisis terhadap aspek sosial dalam Buku Tempat Terbaik di Dunia karya Roanne Van Vorst meliputi aspek-aspek ekonomi, politik, kependudukan, kemiskinan, agama, pelacuran, kebudayaan juga bencana,

- a. Aspek ekonomi berkaitan dengan perilaku masyarakat yang lebih mengagungkan orang-orang yang terlihat lebih berada, seperti kepemilikan Potofon dalam Bab 1 dan kemiskinan yang tidak terkendali yang menyebabkan kebakaran dan bencana lainnya seperti pada Bab 2.
- b. Aspek politik dan kependudukan yang berkaitan dengan kepedulian pemerintah terhadap masyarakat kumuh Bantaran Kali, terdapat dalam Bab 2.
- c. Aspek politik dan juga bencana bisa dilihat dalam Bab 3, ketika pemerintah kurang tanggap terhadap masalah masyarakat Bantaran Kali yang di kemudian hari menimbulkan bencana, baik itu berupa banjir juga kebakaran.
- d. Aspek ekonomi dan kemiskinan juga ditunjukkan dalam Bab 4 ini, yang mengharuskan masyarakat menerima kondisi mereka dengan terpaksa. Saat kesehatan dan rumah sakit begitu mengerihkan bagi masyarakat miskin Bantaran Kali bahkan menyimpan trauma bagi sebagian mereka yang pernah mengalami nasib malang di rumah sakit.
- e. Aspek sosial dalam Bab 5 meliputi aspek agama dan juga penyakit masyarakat yaitu pelacuran.
- f. Aspek ekonomi dan kriminalitas juga terdapat dalam Bab 6 ini, di mana diceritakan tentang seorang tukang kredit yang membantu masyarakat Bantaran Kali juga sekaligus mengambil keuntungan dari mereka, juga premanisme yang seolah lazim dilakukan para preman di kawasan tersebut.
- g. Aspek kebudayaan sangat kental dalam Bab 7 ini, di mana Roanne Van Voorst bercerita bagaimana kebiasaan masyarakat di Bantaran Kali bahkan di seluruh negeri ini yang tidak suka melihat orang lain pergi atau pun hanya sendirian. Masyarakat Indonesia kurang mengenal istilah *Me Time* yang kadang menjenuhkan bagi Roanne yang sebenarnya dia sesekali butuh waktu untuk menyendiri.

Tinjauan Sosiologi Sastra Dalam Perkembangan Masyarakat Perkotaan.

Berikut adalah kutipan dari ketujuh bab yang ditemukan dan berhubungan dengan potret sosial masyarakat kota atau *urban community* yang terdapat dalam buku Roanne Van Voorst, yaitu:

a. Bab 1 Tidur Bersama Portofon

Di dalam buku Tempat Terbaik di Dunia ini, Roanne adalah tokoh sekaligus penulis buku maka segala kejadian yang dia alami ia tuliskan di dalamnya, inilah yang menjadikan buku ini sangat menarik. Pada Bab 1 Roanne menceritakan awal mula ia menemukan banyak hal-hal yang terjadi jauh di luar akal sehatnya juga dari masyarakat di negeri asalnya.

Seperti kejadian yang berikut:

“Banjir merusak rumah dan barang-barang yang nilainya sudah tak seberapa itu. Banjir, bersama luapan air sungai yang sangat tercemar, membuat orang jatuh sakit; merobohkan tiang-tiang listrik, dan memakan korban jiwa akibat kesetrum. Orang kadang tenggelam terbawa arus, atau menderita hipotermia. Beberapa orang yang saya wawancarai bahkan menyebut banjir sebagai kejadian traumatis dalam hidup mereka atau membuat mereka sering bermimpi buruk. Meski demikian, mereka akan bilang kalau itu *sudah biasa*.” (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 33)

Roanne memang sudah membekali diri dengan bahasa Indonesia sejak di Belanda, ia sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Ini juga mempermudah ia untuk melakukan penelitiannya. Dalam bab 1 ini, Roanne disuguhkan dengan kenyataan yang sangat asing baginya, bagaimana tidak, ia tentu merasa aneh sekaligus penasaran, bagaimana masyarakat di daerah kumuh Jakarta tersebut tetap betah menetap di sana sedang yang mereka hadapi setiap tahun adalah mimpi buruk bagi siapa pun.

Kenyataan pada masyarakat perkotaan ini sendiri memang terasa aneh, mereka datang jauh dari banyak pelosok negeri dan semua menuju Ibu kota, Jakarta. Kebanyakan datang tanpa keahlian sama sekali, apalagi pendidikan yang layak. Mereka menganggap bahwa Ibu kota akan memudahkan mereka mendapat pekerjaan apa saja, sementara persaingan juga begitu tinggi di ibu kota.

Dalam bab 1 ini juga kita dapat melihat bagaimana masyarakat bantaran sungai menyiapkan banyak siasat untuk mengatasi banjir, salah satunya dengan membeli Portofon, sejenis *handy talkie* yang terhubung langsung dengan penjaga pintu air. Jika air tinggi maka penjaga pintu air maka mereka kan mendengar pemberitahuan melalui Portoon tersebut, maa jadilah Portofon sebagai pahlawan dan si pemilik Portofon sebagai orang terpandang di daerah itu sebab harganya juga lumayan mahal.

““Berapa ya kira-kira harganya, menurutmu?” tanya perempuan itu pada Edi, yang menjawab tanpa ragu sedikit pun, “Mahal banget. Sama mahalnyanya kayak mobil. Atau rumah.” Mata perempuan itu berubah menerawang, “Wah , nggak punya aku uang sebanyak itu. Tapi suatu saat nanti.....aku juga mau beli satu yang kayak gitu,” desahnya.” (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 38)

Sebagai masyarakat di Bantaran Kali, portoon memberikan status sosial yang sangat tinggi bagi pemiliknya. Inilah yang menjadikan masyarakat berbondong-bondong rela mengantri untuk melihat dan memuji portofon juga si pemiliknya. Masyarakat Bantaran Kali juga sudah terpengaruh dengan status sosial dan wibawa yang membuat mereka ingin berlomba untuk terlihat lebih dibanding yang lain.

b. Bab 2 Ketika Ada Kabel Listrik Putus

Hartomo dan Aziz (1999:237) menjelaskan bahwa masyarakat kota merupakan masyarakat yang memiliki toleransi yang lemah. Segala persoalan yang terjadi pada anggota masyarakat lain, tidak terlalu mengundang simpati. Hal ini dikarenakan masyarakat kota memiliki kesibukan sendiri-sendiri dan mengurangi perhatian terhadap sesamanya. Ini juga yang terjadi di perkampungan kumuh Jakarta ini, ketika terjadi sesuatu pada masyarakat

kumuh, pemerintah dan masyarakat yang tidak ada hubungan langsung dengan mereka tidak akan peduli. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Jumlah kebakaran akibat korsleting yang terjadi di perkampungan kumuh selama ini tidak pernah didata secara persis, tetapi kemungkinan jumlahnya mencapai ratusan. Pada 2001, para peneliti mencatat dalam kurun waktu delapan bulan terjadi 437 kebakaran di Jakarta; 80 persennya berlokasi di kampung kumuh. Penyebab utamanya adalah korsleting, tapi sering juga karena tabung gas. Kebakaran di perkampungan kumuh itu hampir semua bersifat sangat memusnahkan. Bukan hanya karena rumah-rumah di sanaterbuat dari kayu atau bahan lain yang mudah terbakar, tetapi juga karena pemadam kebakaran seringkali tidak dapat memberikan bantuan. Jalan-jalan di perkampungan kumuh yang dipadati bangunan itu seringkali terlalu sempit untuk bisa dilewati mobil pemadam kebakaran.” (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 57).

Bisa dikatakan kemiskinan adalah penyakit yang menjadi akar dari banyak masalah kepadatan penduduk di bantaran sungai ini, mereka sebenarnya terpaksa untuk menetap sebab tidak ada tempat lain yang menurut mereka lebih baik atau mau menerima mereka. Dalam bab 2 ini, bisa dilihat bagaimana strukturalisme genetik sangat mempengaruhi kemanusiaan, dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas manusia baik berupa aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya.

Secara tegas Faruk (2012:57) juga menjabarkan bahwa fakta kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial, fakta ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.

c. Bab 3 Menunggu atau Membayar

Seperti yang dituliskan Helaluddin (2017:3) pada jurnal miliknya yang berjudul *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra*, bahwa dalam masyarakat Indonesia sesungguhnya manusia dihadapkan dengan norma dan nilai, dalam karya sastra itu juga terdapat norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Dan sastra juga melukiskan banyak hal diantaranya kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, kemungkinan karya sastra tersebut dapat dijadikan ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial.

Seperti yang terjadi saat perilaku masyarakat tanpa sadar menjadi penyebab salah satu bencana banjir muncul dan juga akibat keteledoran pemerintah terhadap masyarakat Bantaran Kali. Banjir selalu meninggalkan luka mendalam dan traumatis terhadap warga juga ketidakpercayaan terhadap pemerintah di negeri ini atas ketidakbecusan mereka membantu meringankan beban warganya.

“Andai saja pemerintah dulu memelihara saluran-saluran air, mencegah penebangan pohon di perbukitan bagian atas Jakarta alih-alih melakukan pembangunan gedung-gedung, pabrik dan berbagai pusat perbelanjaan; dan

menyediakan anggaran untuk membangun permukiman bagi orang tidak mampu sehingga mereka tidak perlu tinggal di daerah pinggiran sungai, maka masalah banjir pada 2016 pasti tidak akan sebesar ini. Politisi dari generasi masa kini juga mnegetahui hal ini, dan sebagian besar dari mereka juga berusaha keras untuk menanggulangi banjir.” (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 80).

Pada bab ini masyarakat Bantaran Kali Jakarta dihadapkan dengan konflik internal dan eksternal yang meliputi kesadaran yang rendah terhadap lingkungan juga oleh penguasa yang mencari keuntungan dari negeri ini tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi pada alam.

d. Bab 4 Jangan Pernah Percaya Dokter

Menurunnya kepercayaan masyarakat Bantaran Kali terhadap segala hal yang berbau pemerintah atau pun hal-hal yang membutuhkan banyak uang sebab mereka sadar mereka tidak akan mampu membayar, dan selalu menjadi masyarakat yang dianggap tidak layak diselamatkan. Pesimistis ini terbangun karena trauma panjang dalam kehidupan warga Bantaran Kali dan dari cerita yang beredar pada sesama warga tentang betapa congkaknya orang-orang kaya dan juga rumah sakit.

““Rumah sakit itu berbahaya,” katanya, suaranya bergetar. Saya menyadari kalau sebenarnya ia merasa takut, dan saya juga tahu alasannya merasa takut.” (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 106)

Banyak fakta yang diangkat dalam buku Tempat Terbaik di Dunia ini, kepahitan hidup berupa kemiskinan, bencana banjir, pemerintah yang apatis, juga pesan moral lain yang sungguh menampar bagi negeri ini.

“Beberapa hasil penelitian menunjukkan orang tidak mampu, meskipun keadaannya gawat, sering ditolak begitu saja. Ada juga beberapa kejadian ketika pasien dengan keluhan akut ditempatkan di salah satu kamar di bagian belakang tanpa mendapatkan perawatan dan akhirnya meninggal dunia. Saya mendengar cerita dari beberapa warga di kampung kumuh tentang pengalaman pahit yang mereka alami di rumah sakit.” (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 106)

Terbentuknya pemukiman masyarakat dengan jumlah penduduk yang besar, padat, dan beragam merupakan ciri peradaban manusia yang maju, Jamaluddin (2017:34). Kemajuan tersebut jika tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai maka tentu kemiskinan yang akan timbul beserta kriminalitas lainnya.

e. Bab 5 Mangga, Cabe Merah dan Pembangkit Gairah Lainnya.

Daldjoeni (1997: 44-45) menjelaskan bahwa kota pada awalnya bukanlah tempat pemukiman, melainkan pusat pelayanan. Maka sejauh mana kota dapat menjadi pusat pelayanan bergantung pada sejauh mana pedesaan sekitarnya memanfaatkan jasa-jasa kota. Sedangkan Sjoberg dalam Daldjoeni (1997: 30) melihat lahirnya kota lebih dari timbulnya suatu golongan spesialisasi nonagraris, bahwa orang yang berpendidikan merupakan bagian penduduk yang terpenting. Pengertian ini bisa dilihat bahwa kota telah menjadi pusat pelayanan (pelayanan pemerintahan, pendidikan, jasa, rekreasi dan lainnya) sekaligus pusat kegiatan sosial, kegiatan perekonomian, dan pusat-pusat hunian.

Tidak hanya pelayanan tersebut, jasa manusia untuk pemenuhan hasrat seksual juga banyak diajakan di perkotaan. Dalam bab 5 ini banyak

menyinggung soal pekerjaan salah seorang teman tempat sewa rumah Roanne yaitu Neneng yang merupakan seorang pekerja seks komersial dan merupakan janda beranak satu, seorang laki-laki.

"Neneng bercerita tentang suaminya yang meninggal karena kecelakann motor. Dia mengisahkan nasibnya, bahwa setelah suaminya meninggal, dia harus mencari uang dengan menjual diri dan minta saya berjanji jangan sampai anaknya, Marco, mengetahui hal ini. Bekerja jadi PSK itu haram, kata Marco, semestinya orang malu melakukan itu." (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 118)

"Anak laki-lakiku orangnya alim, dia baru mau ngeseks kalau sudah menikah . alimnya itu bawaan bapaknya. Dia lebih banyak tahu soal Alquran daripada soal seks." (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 118)

Keterpaksaan kadang menjadi alasan banyak orang membenarkan kesalahan, begitu juga dengan Neneng, ia tidak harus menjadi PSK sebenarnya namun jika ingin lebih mudah mendapatkan uang tentu menjadi PSK bisa menjadi pilihan mudah bagi sebagian orang.

f. Bab 6 Menabung Untuk Beli Televisi Rusak

Dalam bab ke enam ini Roanne menyoroti tentang system simpan pinjam yang dilakukan salah seorang tokoh yang diberi nama Pinter oleh Roanne, pinter mencoba memberikan kredit pada masyarakat Bantaran Kali tetapi melalui tabungan mereka sendiri yang akan dikutipnya pada waktu yang telah ditentukan. System ini bisa dibilang cerdas sebenarnya hanya juga berdampak menguntungkan bagi si Pinter, tapi selama system bisa berjalan sesuai kesepakatan tidak aka nada yang protes.

Bintarto (1984: 36) menjelaskan bahwa kota adalah jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis. Dari sini tentu dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua orang di kota akan berpikir materialistis, sebab apa yang mereka liat sehari-hari juga menggambarkan hal ini, seperti kutipan dalam bab 6 di bawah ini.

"Sejenak saya kira saya salah baca. "Benar, nih, televisi rusak" tanya saya ingin meyakinkan.

"Ya, memang benar," jawab Pinter acuh tak acuh. "Bakal kelamaan kalau nabung buat televisi yang masih bagus. Kalau televisi rusak dalam beberapa bulan dia sudah bisa punya." (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 139)

Si Tikus, teman pertama Roanne yang membawanya ke Bantaran Kali memiliki tabungan pada Pinter untuk membeli televisi rusak, sebab ia akan berencana memperbaikinya dan mempelajarinya. Sisten simpan pinjam yang dilakukan Tikus dan Pinter juga banyak dilakukan masyarakat perkotaan lain tentunya, untuk memenuhi keinginan material mereka yang tidak bisa didapat hanya dengan uang yang mereka punya maka pilihannya adalah menabung dan menunggu hingga tabungannya cukup untuk membeli apa yang mereka inginkan. Tidak jauh beda dengan menabung pada Bank di negeri ini sebenarnya.

g. Bab 7 Selalu Bersama di Mana-mana

Wirth dalam Daldjoeni (1997: 29) merumuskan kota sebagai pemukiman yang relatif besar padat dan permanen dengan penduduk yang heterogen kedudukan sosialnya. Oleh karena itu, hubungan sosial antar-penghuninya serba

longgar, tidak acuh, dan relasi yang terbangun tidak bersifat pribadi (*impersonal relation*). Dari pengertian ini menunjukkan bahwa adanya keragaman atau perbedaan kelompok sosial di kota yang bias ditelusuri dalam hal lingkungan umumnya dan orientasi terhadap alam, pekerjaan, ukuran komunitas, kepadatan penduduk, heterogenitas, diferensiasi sosial, pelapisan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, pengendalian sosial, pola kepemimpinan, ukuran kehidupan, solidaritas sosial, dan nilai atau sistem nilainya.

“Budaya Indonesia adalah budaya “kami”, budaya di mana orang melakukan sesuatu terutama untuk “kelompok” dan dalam “kelompok”. (Tempat Terbaik di Dunia, Hal: 156)

Dalam bab 7 ini Roanne telah tinggal selama sepuluh bulan, dan biasanya kemana pun ia selalu pergi ditemani warga Bantaran Kali, namun untuk saat itu ia hanya ingin pergi sendiri, dan melakukan apa saja sendirian bukan karena benci tapi memang kadang seseorang butuh waktu untuk menyegarkan pikiran sendiri, ada yang melakukannya dengan bertamasya ada juga yang melakukannya dengan “*Me Time*” yaitu memilih waktu untuk menyendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap aspek sosial dalam novel *Tempat Terbaik di Dunia* karya Roanne Van Voorst yang ditinjau dengan sosiologi sastra dalam perkembangan masyarakat perkotaan maka ditemukan beberapa aspek sosial diantaranya yaitu: Aspek-aspek ekonomi, politik, kependudukan, kemiskinan, bencana, agama, pelacuran, dan juga kebudayaan. Dalam bab 1 dan 2 ditemukan aspek ekonomi yang diceritakan melalui kondisi masyarakat yang mengagungkan orang yang memiliki portofon, lalu gambaran masyarakat miskin Bantaran Kali. Lalu pada bab 2 dan bab 3 menceritakan tentang ketidakpedulian pemerintah terhadap warga Bantaran Kali ini tentu menggambarkan aspek politik yang kental di sana yang juga pada akhirnya menimbulkan bencana dan merugikan masyarakat lainnya. Pada bab 4 aspek ekonomi dan kemiskinan kembali menjadi aspek yang paling banyak diceritakan dari keseluruhan bab, dimana masyarakat Bantaran Kali harus menerima nasib malang yang menimpa mereka dengan terpaksa. Lalu pada bab 5 ditemukan aspek agama, bab 6 bercerita tentang aspek kriminal yang terjadi di daerah kumuh tersebut. Dan pada bab ke 7 ini Roanne menceritakan tentang kebudayaan yang begitu kental.

Dari keseluruhan bab dalam buku *Tempat Terbaik di Dunia* ini yang ditinjau dari sosiologi sastranya maka dapat dilihat betapa masyarakat perkotaan yang terlihat maju dan berpendidikan dengan teknologi mutakhir ternyata tidak selaras dengan apa yang digambarkan oleh masyarakat Bantaran Kali pada kenyataannya dalam buku ini. Betapa banyak konflik yang begitu nyata dihadapi oleh semua warga di sana, membuat cerita ini begitu dekat dengan pembaca.

Roanne Van Vorst menggambarkan semua derita yang dihadapi oleh masyarakat Bantaran Kali dengan begitu lugas, sebab ia merasakannya langsung saat tinggal di Bantaran Kali tersebut, Roanne juga menulis buku ini sebagai

kritikan yang harusnya dapat membuat bangsa Indonesia berbenah. Baik itu masyarakatnya juga penguasanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bintarto, R. (1984). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia: Jakarta
- Daldjoeni. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartomo dan Aziz. (1999). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helaluddin. (2017). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, J. (1982). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Voorst, R. V. (2018). *Tempat Terbaik di Dunia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati